

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Pemaknaan Diri

Pemaknaan diri adalah proses ketika individu menafsirkan pengalaman hidup yang dialaminya untuk menemukan arti, arah, dan tujuan eksistensial yang menjadi pijakan bagi tindakan serta pembentukan identitas. Proses ini mencakup upaya introspektif untuk mengenali siapa dirinya, peran apa yang ingin diemban, serta nilai-nilai yang dianggap fundamental dalam kehidupannya. Dengan demikian, pemaknaan diri tidak hanya merupakan aktivitas berpikir, tetapi juga melibatkan dimensi emosional dan moral yang berkembang seiring perjalanan hidup seseorang.¹

Dalam ranah psikologi Indonesia, pemaknaan diri dipahami sebagai bagian dari konsep *meaning in life* atau kebermaknaan hidup. Fridayanti menjelaskan bahwa kebermaknaan hidup berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk merumuskan dan memahami nilai-nilai kehidupannya melalui pengalaman personal, proses refleksi mendalam, serta interaksi sosial yang dijalani setiap hari.² Ini menunjukkan bahwa pencarian makna bukanlah proses yang terjadi secara tiba-tiba,

¹ Frankl, V. E. (2004). *Man's Search for Meaning*. Boston: Beacon Press, hlm. 103.

² Fridayanti, F. (2013). *Kebermaknaan Hidup pada Remaja Indonesia*. Jakarta: Penerbit Psikologi Nusantara, hlm. 45.

tetapi terus berkembang mengikuti dinamika pengalaman hidup, baik yang menyenangkan maupun yang menantang.

Pemaknaan diri bersifat sangat personal dan subjektif. Setiap individu mengonstruksi makna berdasarkan pengalaman khasnya, kondisi sosial budaya yang membentuk cara **pandangannya**, serta keyakinan yang dijadikan landasan hidup. Akibatnya, dua orang yang mengalami situasi serupa dapat memberikan interpretasi yang berbeda. Pada akhirnya, pemaknaan diri menjadi elemen penting dalam menjelaskan bagaimana identitas, pola pikir, dan perilaku seseorang terbentuk serta berkembang dari waktu ke waktu.³

Dalam pandangan psikologi empiris di Indonesia, pemaknaan diri dianggap memiliki hubungan yang kuat dengan konsep diri serta kemampuan seseorang dalam mengelola perilaku dan emosinya. Pemaknaan diri tidak hanya terbentuk melalui proses refleksi internal, tetapi juga **dipengaruhi** oleh tingkat pemahaman individu terhadap dirinya, termasuk bagaimana ia menilai kualitas personalnya, perannya dalam lingkungan sosial, dan konsistensi identitas yang dimilikinya. Oleh karena itu, dalam pendekatan psikologi empiris, pemaknaan diri dapat dipahami sebagai bagian dari mekanisme regulasi psikologis yang membantu individu mengatur arah hidupnya secara lebih terencana.⁴

³ Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-Being*. New York: Free Press, hlm. 77.

⁴ Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 112.

Penelitian yang dilakukan oleh Ma'ruf menunjukkan bahwa kejelasan konsep diri (*self-concept clarity*) memiliki pengaruh penting terhadap munculnya rasa kebermaknaan hidup pada mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik seseorang memahami dirinya, tujuan yang ingin dicapai, serta batas-batas pribadinya, semakin besar kemampuannya untuk merasakan hidup yang memiliki makna. Dalam konteks tersebut, kejelasan konsep diri menjadi faktor yang memperkuat kestabilan psikologis dan dorongan internal, sehingga mendukung terbentuknya pemaknaan diri yang lebih matang.⁵

Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa pemaknaan diri tidak hanya merupakan proses reflektif yang bersifat filosofis, tetapi juga dapat diobservasi melalui variabel-variabel psikologis yang berpengaruh terhadap kesehatan mental dan pola perilaku seseorang. Variabel seperti kejelasan konsep diri, kemampuan mengendalikan diri, serta kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) menjadi ukuran yang mampu menggambarkan bagaimana makna hidup seseorang terbentuk dalam konteks ilmiah. Dengan demikian, pemaknaan diri memiliki peranan penting dalam membentuk karakter, menentukan pilihan-pilihan hidup, dan meningkatkan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan berbagai situasi.

⁵ Ma'ruf, A. (2019). *Self-Concept Clarity dan Kebermaknaan Hidup pada Mahasiswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 67.

B. Pengertian Hijrah dan Fenomena Hijrah

1. Pengertian Hijrah

Secara bahasa, istilah hijrah berasal dari kata *hajara-yahjuru* yang berarti meninggalkan atau menjauhkan diri dari sesuatu. Dalam pengertian istilah, hijrah merujuk pada peristiwa perpindahan Nabi Muhammad SAW dari Mekah ke Madinah yang dilakukan sebagai upaya menjaga keimanan sekaligus memperkuat misi dakwah Islam. Akan tetapi, makna hijrah tidak terbatas pada perpindahan tempat secara fisik semata, melainkan juga mencakup perubahan sikap, perilaku, dan pola kehidupan. Pemahaman ini dikenal dengan istilah hijrah amaliyah, yakni proses peralihan dari perilaku jahiliyah menuju pembentukan akhlak Islami melalui meninggalkan perbuatan yang dilarang Allah SWT dan menjalankan segala perintah-Nya. Konsep hijrah amaliyah ini selaras dengan pesan Al-Qur'an dalam QS. Al-Baqarah [2]: 218

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَُولَٰئِكَ
يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman serta orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*⁶

Yang menjelaskan keutamaan orang-orang beriman yang berhijrah di jalan Allah, serta QS. An-Nisa [4]: 100 yang

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm 34

menegaskan hijrah sebagai bentuk kesungguhan dalam mendekatkan diri kepada Allah dan Rasul-Nya.⁷

Kata yang sebenarnya yang telah dikenalkan semenjak awal islam bahkan sebelumnya ini telah mengalami perjalanan pemaknaannya secara ekstensif. Hijrah tidak hanya dimanai perpindahan fisik seperti hijrahnya Rasulullah dari Makkah ke Madinah, namun hijrah psikis, pikiran dan yang immaterial lainnya.⁸

Dalam pandangan Al-Qur'an, konsep hijrah tidak semata-mata dipahami sebagai perpindahan dari satu wilayah ke wilayah lain, melainkan mengandung makna yang lebih mendalam dan komprehensif. Hijrah juga mencakup dimensi nonfisik yang berkaitan dengan perubahan sikap batin, kesadaran spiritual, dan orientasi hidup seseorang. Taufiq Ikram Ash Syidiki menjelaskan bahwa dalam ayat-ayat Makkiyah, hijrah lebih banyak dimaknai sebagai proses transformasi internal, yaitu upaya meninggalkan kesalahan, dosa, serta bentuk-bentuk kekafiran menuju kehidupan yang lebih baik yang ditandai dengan penguatan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT. Pada fase ini, hijrah menekankan pembinaan moral dan spiritual individu sebagai fondasi utama keislaman. Sementara itu, dalam ayat-ayat

⁷ Luqman Setiawan "fenomena hijrah dan islam ppuler di kalangan anak muda" skripsi fakultas ilmu sosoal dan ilmupolitik, UIN Walisongo. Hlm. 17

⁸ Syarif dan Saifuddin Zuhri, *Memahami Hijrah Dalam Realitas Al-Quran Dan Hadis Nabi Muhammad*, jurnal living hadis, 2019. Vol IV, Nomor 2. Hal. 279

Madaniyyah, hijrah digambarkan dalam bentuk tindakan nyata yang bersifat sosial dan praksis, seperti komitmen untuk membela, menegakkan, dan menyebarluaskan nilai-nilai Islam dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, hijrah dalam Al-Qur'an dapat dipahami sebagai sebuah proses berkelanjutan yang mencakup perubahan internal sekaligus eksternal, yang menghubungkan pembinaan spiritual pribadi dengan tanggung jawab sosial umat Islam.⁹

Dalam kajian tafsir, baik yang bersifat klasik maupun kontemporer, konsep hijrah tidak hanya dimaknai sebagai peristiwa historis atau perpindahan fisik semata, melainkan dipahami sebagai proses transformasi pribadi yang berkelanjutan. Hijrah dipandang sebagai upaya individu untuk meninggalkan pola perilaku yang bertentangan dengan nilai moral dan ajaran agama, lalu beralih menuju cara hidup yang lebih selaras dengan tuntunan Islam. Al-Munir menegaskan bahwa hijrah merupakan wujud kesungguhan seorang Muslim dalam menghayati dan mengamalkan keimanannya, yang tercermin melalui perubahan sikap hidup, perilaku sehari-hari, serta komitmen yang semakin kuat terhadap nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, hijrah tidak hanya bersifat simbolik, tetapi menjadi indikator nyata dari kedewasaan

⁹ Taufiq Ikram Ash Syidiqi, "Hijrah dalam Konteks Masa ke Masa: Dari Ayat Makkiyah, Ayat Madaniyyah hingga Konteks Masa Sekarang", *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* (2026).

spiritual dan kesadaran etis seorang individu dalam menjalani kehidupan beragama.¹⁰

Perkembangan pemaknaan hijrah dalam konteks kehidupan kontemporer menunjukkan adanya perluasan makna yang signifikan, di mana hijrah tidak lagi dipahami semata-mata sebagai perpindahan dari satu wilayah ke wilayah lain. Hijrah kini lebih dimaknai sebagai sebuah proses perubahan menyeluruh yang mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, hingga pembentukan identitas diri. Syamsuri, dalam kajiannya mengenai fenomena hijrah di kalangan generasi milenial, mengemukakan bahwa konsep hijrah telah mengalami pergeseran makna dari sekadar peristiwa historis dan geografis menjadi simbol transformasi diri secara total. Perubahan tersebut tidak hanya tercermin dalam penguatan aspek keimanan, tetapi juga tampak dalam praktik kehidupan sehari-hari, seperti penyesuaian gaya hidup, pilihan cara berpakaian, pola interaksi sosial, serta sikap dan perilaku yang semakin berorientasi pada nilai-nilai Islami. Dengan demikian, hijrah dalam konteks masa kini dapat dipahami sebagai bentuk komitmen personal yang diwujudkan melalui

¹⁰ Faris Zuhairi dkk., "Konsep Hijrah dalam Al-Tafsir Al-Munir", *Journal of The Quran and Tafseer Studies* (2025).

konsistensi perilaku dan kesadaran untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan ajaran agama.¹¹

Namun, pergeseran makna hijrah pada konteks masa kini juga menghadirkan persoalan kritis, terutama ketika hijrah dipahami secara dangkal sebagai perubahan simbolik semata. Dalam praktiknya, sebagian fenomena hijrah cenderung menekankan aspek tampilan luar dan estetika, tanpa disertai pendalaman spiritual serta perubahan sikap batin yang berkelanjutan, yang kemudian dikenal sebagai hijrah instan. Pemahaman semacam ini berisiko mereduksi makna hijrah sebagai proses transformasi etis dan spiritual yang mendalam, sehingga hijrah lebih berfungsi sebagai penanda identitas sosial daripada sebagai upaya pembentukan akhlak dan kesadaran keagamaan yang substantif. Oleh karena itu, diperlukan pemaknaan hijrah yang lebih reflektif dan holistik agar tidak terjebak pada formalitas simbolik, melainkan benar-benar mencerminkan perubahan nilai dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Dalam konteks Indonesia masa kini, hijrah kerap dipahami sebagai bentuk respons individu terhadap berbagai persoalan kehidupan modern, seperti krisis eksistensial, kegelisahan batin, serta kebutuhan akan pegangan nilai

¹¹ Syamsuri, "Al-Qur'an dan Identitas: Menggali Makna Hijrah sebagai Identitas Muslim Milenial", *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* Vol. 4 No. 1 (2023).

¹² Afifah Nur Zakiyah dkk., "Fenomena Hijrah Instan: Tantangan dan Peran Pendidikan Islam", *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 3 No. 1 (2025).

religius di tengah perubahan sosial yang cepat. Fenomena hijrah tidak dapat dipandang secara sederhana, karena ia hadir sebagai gejala multidimensional yang melibatkan pengalaman spiritual personal sekaligus dinamika sosial yang lebih luas. Pada tingkat individu, hijrah merepresentasikan upaya pencarian makna hidup, ketenangan batin, dan penguatan hubungan dengan nilai-nilai keagamaan. Sementara itu, pada tataran sosial, hijrah tercermin dalam perubahan perilaku moral, pola interaksi, serta cara individu mengekspresikan identitas keagamaannya di ruang publik. Dengan demikian, hijrah menjadi proses yang menghubungkan dimensi internal dan eksternal kehidupan manusia, di mana transformasi spiritual personal berjalan seiring dengan pembentukan sikap moral dan peran sosial dalam masyarakat modern.¹³

Dengan demikian, dari berbagai kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa hijrah memiliki makna yang luas dan dinamis. hijrah mencakup dimensi historis, spiritual, moral, sosial, dan identitas, bukan hanya sekadar perpindahan fisik, tetapi juga perubahan sikap, perilaku, dan cara hidup yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Pengertian Fenomena Hijrah

Fenomena hijrah dalam masyarakat Indonesia dewasa ini tidak lagi dipahami secara terbatas sebagai peristiwa

¹³ Wasisto Jati, "Hijrah Phenomenon Among Indonesian Muslim Middle Class", *Al-Qalam* Vol. 29 No. 2 (2025)

sejarah perpindahan Nabi Muhammad saw. dari Mekah ke Madinah, melainkan dimaknai sebagai proses perubahan kesadaran dan penataan ulang orientasi hidup individu ke arah nilai-nilai keislaman yang dipandang lebih bermakna. Hijrah dipahami sebagai bentuk transformasi diri yang bersifat menyeluruh, mencakup perubahan sikap batin, pola perilaku, cara pandang terhadap kehidupan, serta penguatan komitmen keberagamaan dalam praktik sehari-hari. Proses ini tidak berlangsung secara instan, tetapi melalui refleksi personal yang mendorong individu untuk mengevaluasi pengalaman hidupnya dan menentukan arah hidup yang dianggap lebih selaras dengan ajaran agama. Dalam kajian sosial-keagamaan, hijrah kerap muncul sebagai respons atas kegelisahan eksistensial, krisis identitas, maupun pencarian makna hidup di tengah perubahan sosial dan tantangan modernitas. Oleh karena itu, hijrah tidak hanya merepresentasikan peningkatan kesalehan personal, tetapi juga menjadi ruang bagi individu untuk membangun kembali identitas diri, meneguhkan nilai-nilai moral, dan menemukan makna baru dalam menjalani kehidupan beragama di konteks masyarakat kontempore.¹⁴

Secara normatif, konsep hijrah memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam, sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an dan hadis, yang memaknai hijrah tidak semata-mata

¹⁴ Luqman Sulistiyawan, *Fenomena Hijrah di Indonesia dalam Perspektif Sosial Keagamaan*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri, 2020, hlm. 23-25.

sebagai perpindahan fisik, tetapi lebih sebagai perubahan moral dan spiritual dari kondisi kehidupan yang kurang baik menuju keadaan yang lebih diridhai Allah. Dalam pengertian ini, hijrah menekankan pentingnya kesadaran batin sebagai titik awal perubahan, diiringi dengan kemampuan mengendalikan diri serta komitmen untuk meninggalkan perilaku dan kebiasaan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Hijrah dipahami sebagai proses internal yang menuntut kejujuran terhadap diri sendiri dan kesungguhan dalam memperbaiki kualitas iman dan akhlak. Oleh sebab itu, hijrah tidak dapat dipandang sebagai peristiwa sesaat, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang memerlukan konsistensi, keikhlasan, dan tanggung jawab moral dalam menjalani kehidupan beragama, baik dalam dimensi personal maupun sosial.¹⁵

Dalam konteks kehidupan kontemporer, fenomena hijrah semakin berkaitan erat dengan proses pembentukan identitas sosial dan religius individu. Hijrah tidak hanya berpengaruh pada ranah personal dan spiritual, tetapi juga tampak dalam cara seseorang mengekspresikan identitas keagamaannya di ruang publik. Hal ini dapat dilihat melalui perubahan gaya berpakaian, keterlibatan dalam komunitas keagamaan, serta partisipasi aktif dalam kegiatan dakwah,

¹⁵ kementerian Agama Republik Indonesia, *Memahami Hijrah dalam Realitas Al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, hlm. 41–44.

khususnya melalui media sosial. Ekspresi hijrah di ruang publik tersebut berfungsi sebagai bentuk penegasan identitas sekaligus sarana komunikasi nilai-nilai keagamaan kepada lingkungan sekitar. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa hijrah kerap dimaknai sebagai simbol kebangkitan kesadaran religius, yang pada saat bersamaan juga menjadi media untuk memperoleh pengakuan sosial, membangun rasa kebersamaan, dan menemukan ikatan emosional dalam komunitas yang memiliki visi dan nilai keagamaan yang serupa.¹⁶

Selanjutnya, fenomena hijrah dapat dipahami sebagai proses pemaknaan diri yang melibatkan refleksi mendalam atas pengalaman hidup masa lalu sekaligus penataan orientasi nilai untuk masa depan. Proses hijrah tidak berhenti pada perubahan perilaku yang tampak secara lahiriah, melainkan mencakup upaya sadar individu dalam merumuskan kembali tujuan hidup, membangun relasi sosial yang lebih selaras dengan nilai-nilai keagamaan, serta memperkuat komitmen moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka ini, hijrah menjadi ruang reflektif bagi individu untuk menilai kembali pilihan-pilihan hidup yang telah dijalani dan menentukan arah kehidupan yang dianggap lebih bermakna. Oleh karena itu, hijrah berfungsi sebagai proses pembentukan identitas baru yang dipandang lebih autentik, karena lahir dari kesadaran

¹⁶ Ahmad Zainal Abidin, "Fenomena Hijrah di Indonesia: Antara Spiritualitas dan Identitas Sosial," *Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam*, Vol. 6, No. 2, 2021, hlm. 112–115.

personal dan selaras dengan nilai-nilai spiritual yang diyakini sebagai pedoman hidup.¹⁷

Dengan demikian, fenomena hijrah dapat dipahami sebagai suatu proses yang bersifat multidimensional, karena melibatkan berbagai dimensi sekaligus, mulai dari aspek teologis, psikologis, sosial, hingga kultural. Hijrah tidak dapat direduksi hanya sebagai bentuk kesalahan personal atau praktik keagamaan individual, melainkan merupakan proses transformasi diri yang berlangsung secara dinamis dalam hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial dan konteks budaya tempat individu berada. Proses hijrah mengandung kesadaran reflektif, di mana individu secara aktif menafsirkan pengalaman hidupnya, menata ulang orientasi nilai, serta menyesuaikan diri dengan norma dan simbol keagamaan yang berkembang di masyarakat. Pemahaman ini menegaskan bahwa hijrah merupakan tindakan sadar yang sarat makna, sekaligus mencerminkan dinamika keberagaman masyarakat Muslim Indonesia kontemporer yang terus bergerak dan beradaptasi dengan perubahan sosial, budaya, dan tantangan zaman.¹⁸

¹⁷ Luqman Sulistiyawan, *Fenomena Hijrah di Indonesia dalam Perspektif Sosial Keagamaan*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri, 2020, hlm. 52-55.

¹⁸ Dede Rodin, "Hijrah sebagai Transformasi Kesadaran Beragama," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 4, No. 1, 2020, hlm. 88-91.

C. Bentuk-Bentuk Hijrah

Fenomena hijrah yang berkembang di masyarakat saat ini memiliki berbagai bentuk dan manifestasi. Hijrah tidak hanya dipahami sebagai perpindahan tempat sebagaimana yang terjadi pada masa awal Islam, tetapi juga dimaknai sebagai proses perubahan diri menuju kehidupan yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam konteks kontemporer, bentuk-bentuk hijrah dapat dilihat dari beberapa aspek.

1. Hijrah spiritual

Hijrah spiritual merupakan bentuk perubahan diri yang berorientasi pada peningkatan kualitas keimanan dan penguatan hubungan seseorang dengan Allah Swt. Bentuk hijrah ini tidak hanya ditunjukkan melalui perubahan perilaku yang tampak secara lahiriah, tetapi juga melalui perubahan kesadaran batin yang mendorong individu untuk menjadi pribadi yang lebih religius. Hijrah spiritual ditandai dengan meningkatnya kesungguhan dalam menjalankan ibadah, memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama, serta menumbuhkan komitmen untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, proses ini juga melibatkan upaya untuk meninggalkan kebiasaan dan perilaku yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam serta menggantinya dengan tindakan yang lebih sesuai dengan tuntunan agama. Dengan demikian, hijrah spiritual dapat dipahami sebagai proses pembinaan dan pengembangan diri

yang mengarah pada peningkatan kualitas keimanan, ketakwaan, dan kedekatan kepada Allah Swt secara berkelanjutan.¹⁹

2. Hijrah perilaku

Hijrah perilaku atau moral merupakan bentuk perubahan yang berfokus pada perbaikan sikap, tindakan, dan karakter individu menuju perilaku yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Bentuk hijrah ini tercermin dalam usaha seseorang untuk membina akhlak yang mulia, menjaga tutur kata, mengendalikan emosi, serta memperlakukan orang lain dengan sikap yang baik dan penuh tanggung jawab. Selain itu, hijrah moral juga ditunjukkan melalui upaya menghindari berbagai perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, seperti berbohong, berbuat zalim, atau melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma agama dan sosial. Dalam prosesnya, individu berusaha membiasakan diri untuk melakukan perbuatan yang bermanfaat, menumbuhkan rasa empati, serta menerapkan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hijrah perilaku atau moral tidak hanya berkaitan dengan perubahan tindakan secara lahiriah, tetapi juga mencerminkan

¹⁹ Nurul Annisa Hamudy dan Moh. Ilham A. Hamudy, "Hijrah Movement in Indonesia: Shifting Concept and Implementation in Religiosity," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 28, No. 2 (2020), hlm. 315–318.

transformasi karakter yang mengarah pada pembentukan pribadi yang lebih baik dan berakhlak mulia.²⁰

3. Hijrah simbolik

Hijrah penampilan atau simbolik merupakan bentuk perubahan yang tampak pada aspek lahiriah seseorang sebagai bagian dari proses hijrah yang dijalani. Perubahan ini dapat terlihat melalui penggunaan busana yang dianggap lebih sesuai dengan ajaran Islam, perubahan gaya hidup, serta penggunaan berbagai simbol keagamaan dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, hijrah simbolik juga dapat tercermin dalam cara seseorang berinteraksi, memilih lingkungan pergaulan, maupun menunjukkan identitas keagamaannya di ruang sosial. Namun demikian, perubahan pada aspek penampilan bukanlah tujuan utama dari hijrah itu sendiri, melainkan salah satu bentuk ekspresi yang muncul sebagai hasil dari perubahan kesadaran, pemahaman, dan komitmen keagamaan yang terjadi dalam diri seseorang. Oleh karena itu, hijrah tidak dapat diukur hanya dari perubahan yang terlihat secara fisik, tetapi juga perlu dipahami sebagai proses transformasi yang melibatkan perubahan cara berpikir, nilai-nilai hidup, dan kualitas kepribadian individu secara menyeluruh.²¹

²⁰ Firmansyah, "Hijrah, Between Sociological and Theological Phenomenon," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. 18, No. 1 (2021), hlm. 95–98.

²¹ Paelani Setia dan Rika Dilawati, "Tren Baru Islam melalui Gerakan Hijrah: Studi Kasus Shift Pemuda Hijrah," *Khazanah Theologia*, Vol. 3, No. 3 (2021), hlm. 137–141.

4. Hijrah sosial

Hijrah sosial merupakan bentuk perubahan yang terlihat dalam pola pergaulan, hubungan sosial, dan cara individu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Bentuk hijrah ini biasanya ditandai dengan upaya seseorang untuk membangun lingkungan sosial yang lebih positif dan mendukung perkembangan dirinya, baik dari segi moral maupun spiritual. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan bergabung dalam komunitas keagamaan, mengikuti kajian-kajian Islam, aktif dalam kegiatan sosial yang bernilai positif, serta menjalin pertemanan dengan orang-orang yang dapat memberikan pengaruh baik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui lingkungan yang mendukung, individu diharapkan mampu mempertahankan komitmennya dalam proses hijrah dan terus termotivasi untuk memperbaiki diri. Dengan demikian, hijrah sosial tidak hanya berkaitan dengan perubahan lingkungan pergaulan semata, tetapi juga mencerminkan usaha individu untuk menciptakan hubungan sosial yang lebih sehat, bermanfaat, dan selaras dengan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya.²²

²²Annisa Nova Sari dan Adi Bayu Mahadian, "Perilaku Komunikasi Pelaku Hijrah: Studi Fenomenologi Pelaku Hijrah dalam Shift Gerakan Pemuda Hijrah di Kota Bandung," *Jurnal Linimasa*, Vol. 2, No. 1 (2019), hlm. 4–8.

5. Hijrah intelektual

ijrah intelektual merupakan bentuk perubahan yang berkaitan dengan cara berpikir dan cara memahami ajaran Islam secara lebih mendalam, rasional, dan kritis. Bentuk hijrah ini mendorong individu untuk tidak hanya menjalankan ajaran agama secara formal, tetapi juga berusaha memahami makna, tujuan, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hijrah intelektual ditandai dengan meningkatnya minat untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman, membaca berbagai literatur keagamaan, mengikuti diskusi atau kajian ilmiah, serta memperluas wawasan mengenai pemikiran Islam dari berbagai perspektif. Melalui proses tersebut, individu dapat mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap ajaran Islam dan mampu mengaitkannya dengan berbagai persoalan kehidupan modern. Dengan demikian, hijrah intelektual tidak hanya berorientasi pada penambahan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan pola pikir yang lebih terbuka, reflektif, dan bijaksana dalam memahami serta mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.²³

Dengan demikian, hijrah dapat dipahami sebagai suatu proses transformasi diri yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam dimensi spiritual, moral, sosial, maupun intelektual. Proses ini tidak hanya berfokus pada perubahan

²³ Lukman Hakim, "Dinamika Hijrah di Indonesia: Dari Transformasi Spiritual Menuju Gerakan Sosial," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, Vol. 5, No. 1 (2024), hlm. 45–49.

yang tampak secara lahiriah, tetapi juga melibatkan perubahan kesadaran, pola pikir, sikap, serta cara seseorang menjalani kehidupannya. Berbagai bentuk hijrah menunjukkan bahwa perubahan diri merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan, yang menuntut adanya komitmen serta usaha untuk terus menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu, hijrah tidak dapat dimaknai hanya sebagai perubahan penampilan atau identitas keagamaan semata, melainkan sebagai proses pembentukan diri yang menyeluruh menuju kehidupan yang lebih bermakna, bertanggung jawab, dan selaras dengan nilai-nilai keislaman. Melalui proses tersebut, individu diharapkan mampu mengembangkan kualitas diri yang lebih baik dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan sekitarnya.

D. Pengertian Filsafat Tindakan

Filsafat tindakan merupakan cabang filsafat yang menekankan manusia sebagai makhluk yang *bertindak* dan membangun dirinya melalui tindakan tersebut. Filsafat ini memandang bahwa tindakan bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi ekspresi dari kesadaran, kehendak, tujuan, serta interpretasi manusia terhadap dunia. Hardono Hadi menjelaskan bahwa tindakan manusia selalu terkait dengan struktur makna yang ia bangun sendiri; manusia bertindak karena ia memiliki alasan,

motivasi, dan tujuan yang memberi makna pada tindakannya.²⁴ Dengan demikian, tindakan adalah perwujudan dari eksistensi manusia sebagai subjek yang sadar, reflektif, dan bertanggung jawab.

Tokoh penting dalam kajian filsafat tindakan adalah Paul Ricoeur, yang memberikan kontribusi besar melalui hermeneutika tindakan dan konsep *narrative identity*. Dalam *Oneself as Another*, Ricoeur mengembangkan gagasan bahwa tindakan manusia tidak dapat dipahami secara terpisah dari narasi hidupnya. Tindakan selalu berada dalam kerangka niat (*intention*), proyek (*project*), dan makna yang membentuk identitas diri seseorang. Ricoeur menegaskan bahwa manusia memahami dirinya “melalui cerita yang ia ceritakan tentang tindakannya,” sehingga tindakan memiliki dimensi simbolik, moral, dan eksistensial.²⁵

Dalam *Interpretation Theory*, Paul Ricoeur menegaskan bahwa tindakan manusia dapat dipahami layaknya sebuah “teks” yang terbuka untuk ditafsirkan, karena setiap tindakan selalu memuat makna yang melampaui sekadar gerakan fisik atau perilaku lahiriah. Tindakan tidak pernah berdiri sebagai peristiwa netral, melainkan membawa maksud, tujuan, dan nilai yang dapat dibaca serta dimaknai dalam konteks yang lebih luas. Melalui penafsiran terhadap tindakan, manusia dapat memahami alasan di

²⁴ Hardono Hadi, *Filsafat Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hlm. 73–75.

²⁵ Paul Ricoeur, *Oneself as Another* (Chicago: University of Chicago Press, 1992), hlm. 114–116.

balik apa yang ia lakukan, sekaligus menyingkap makna yang terkandung dalam keputusan dan pilihan hidupnya. Oleh karena itu, dalam filsafat tindakan Ricoeur, tindakan ditempatkan sebagai pusat proses pemahaman diri, karena melalui tindakan manusia mengenali identitasnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta tanggung jawab moral yang menyertai setiap perbuatannya.

Dalam perkembangan filsafat di Indonesia, pemikiran tentang tindakan banyak dibahas melalui pendekatan fenomenologi dan etika praktis yang menaruh perhatian pada pengalaman konkret manusia. Franz Magnis Suseno menekankan bahwa tindakan bermoral merupakan inti dari tanggung jawab manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan, karena melalui tindakanlah kualitas moral seseorang dapat dikenali. Tindakan tidak dipahami sebagai perilaku spontan atau kebiasaan semata, melainkan sebagai hasil dari keputusan sadar yang diambil setelah melalui pertimbangan nilai dan konsekuensi.²⁶ Pandangan ini sejalan dengan pemikiran eksistensial yang memandang tindakan sebagai sarana utama pembentukan diri, di mana manusia secara aktif membentuk identitas dan arah hidupnya melalui pilihan-pilihan yang diwujudkan dalam tindakan nyata.

Sejumlah penelitian akademik di Indonesia turut menegaskan bahwa tindakan manusia merupakan perwujudan dari makna dan eksistensi dirinya. Thomas A. Wicaksono, dalam

²⁶ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 41–42.

Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, dan Sosial Budaya, menjelaskan bahwa setiap tindakan manusia tidak pernah lepas dari intensi serta nilai-nilai subjektif yang berkaitan dengan upaya pencarian makna hidup. Tindakan, dalam hal ini, menjadi medium bagi manusia untuk mengekspresikan pandangan hidup, tujuan, dan orientasi nilai yang diyakininya. Sejalan dengan itu, Hidayat menekankan bahwa tindakan bermoral lahir dari kesadaran reflektif, yakni kemampuan manusia untuk memahami dirinya sendiri dan menilai suatu perbuatan sebagai benar atau salah secara sadar. Dengan demikian, tindakan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas praktis, tetapi juga sebagai ruang refleksi etis dan eksistensial yang memperlihatkan bagaimana manusia membangun makna serta tanggung jawab atas kehidupannya.²⁷

Dengan demikian, filsafat tindakan dapat dipahami sebagai cara pandang yang membantu menjelaskan bagaimana manusia membentuk makna, identitas, dan arah hidupnya melalui tindakan yang dilakukan secara sadar. Kerangka ini menjadi sangat relevan dalam kajian tentang pemaknaan diri dan fenomena hijrah, karena proses perubahan diri tidak hanya berhenti pada pengalaman emosional semata, melainkan terwujud dalam tindakan-tindakan reflektif yang dipengaruhi oleh nilai yang diyakini, keputusan yang diambil, serta cara seseorang memahami dan menafsirkan dirinya sendiri.

²⁷ R. Hidayat, "Kesadaran dan Tindakan Moral: Kajian Etika Fenomenologis," *Jurnal Etika dan Filsafat Moral* 4, no. 2 (2019) hlm. 113–115

D. Pengertian Kebebasan Manusia

1. Perspektif Islam

Kebebasan dalam Islam dapat dipahami sebagai konsep yang bersifat kompleks dan memiliki beragam dimensi, bergantung pada pendekatan keilmuan yang digunakan dalam menafsirkannya. Dari sudut pandang tasawuf, kebebasan dipandang sebagai keadaan batin ketika individu mampu membebaskan diri dari pengaruh dan keterikatan terhadap hal-hal yang bersifat material. Pemaknaan kebebasan ini tidak ditentukan oleh kemampuan bertindak secara lahiriah, melainkan oleh kejernihan batin dan kedalaman spiritual yang memungkinkan seseorang mengalami dan menyaksikan kebenaran secara langsung. Melalui pengalaman batin (*dzawq*), seorang sufi diyakini dapat mencapai kondisi *mukasyafah*, yaitu tersingkapnya hakikat kebenaran yang sebelumnya terhalang oleh dorongan hawa nafsu dan ikatan duniawi.²⁸

Dalam kajian teologi Islam, pembahasan mengenai kebebasan umumnya difokuskan pada persoalan kehendak dan perbuatan manusia, terutama dalam kaitannya antara kebebasan berkehendak (*free will* dan *free act*) dan konsep takdir (*taqdir*). Persoalan ini menjadi salah satu tema klasik yang banyak diperdebatkan dalam teologi Islam, sebagaimana tampak dari perbedaan pandangan antara aliran Mu'tazilah,

²⁸ Muh. In'amuzzahidin, *Konsep Kebebasan Dalam Islam*, jurnal at-taqaddum, vol 7, Nomor 2 2015. Hal, 262

Jabariyyah, dan Ahlusunah. Mu'tazilah menegaskan kebebasan manusia serta tanggung jawabnya atas setiap perbuatan, sementara Jabariyyah memandang manusia sebagai pihak yang sepenuhnya berada di bawah ketentuan kehendak Tuhan. Adapun Ahlusunah menempuh posisi moderat dengan mengakui adanya kehendak manusia, namun tetap menempatkannya dalam kerangka kekuasaan dan kehendak Tuhan. Keragaman pandangan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman tentang kebebasan dalam Islam tidak bersifat tunggal, melainkan dapat ditafsirkan melalui berbagai pendekatan teologis dan spiritual.²⁹

Perbedaan pandangan tersebut memperlihatkan bahwa konsep kebebasan dalam Islam tidak bersifat satu arah, melainkan dipahami dalam rentang yang luas antara keterikatan pada takdir dan ruang kebebasan manusia. Islam tidak melihat manusia sebagai makhluk yang sepenuhnya dikendalikan oleh ketentuan Ilahi, namun juga tidak menganggapnya sebagai subjek yang berdiri sendiri tanpa keterlibatan Tuhan. Oleh karena itu, kebebasan manusia selalu berlangsung dalam dinamika yang saling berkaitan antara kehendak pribadi dan kehendak Tuhan.³⁰

²⁹ Muh. In'amuzzahidin, *Konsep Kebebasan Dalam Islam*, jurnal at-taqaddum, vol 7, Nomor 2 2015. Hal, 263

³⁰ Fathurrahman Sa'diyah & Amrullah Sani, "Doktrin Qadar dalam Islam: Free Will dan Determinisme," *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research* (2023), hlm. 1-18

Di luar kerangka teologi, tasawuf juga memberikan perhatian besar pada persoalan kebebasan. Dalam pandangan sufistik, kebebasan dipahami sebagai proses pembebasan diri dari pengaruh hawa nafsu, keterikatan terhadap urusan dunia, serta ketergantungan pada hal-hal yang bersifat material. Seseorang baru dianggap sungguh-sungguh merdeka ketika ia tidak lagi dikendalikan oleh dorongan ego dan keinginan pribadi, melainkan mampu mengarahkan seluruh hidupnya pada kebenaran dan kehendak Tuhan. Oleh karena itu, kebebasan dalam tasawuf lebih bersifat spiritual dan batiniah, bukan sekadar kebebasan dalam arti sosial atau fisik.³¹

Melalui pengalaman batin atau *dzawq*, *dzawq* merujuk pada pengalaman batin yang bersifat langsung dan personal, di mana seseorang tidak hanya mengetahui kebenaran secara intelektual, tetapi juga “merasakannya” dalam kedalaman jiwa. Pengalaman ini membuka jalan menuju *mukâsyafah*, yaitu tersingkapnya realitas kebenaran yang sebelumnya tertutup oleh kesadaran duniawi. Pada tahap ini, kebebasan tidak lagi dipahami sebagai kemampuan memilih secara rasional, melainkan sebagai keadaan jiwa yang telah terbebas dari keterikatan pada selain Tuhan. Oleh karena itu, kebebasan dalam konteks ini bukanlah kebebasan untuk berbuat sesuka

³¹ Lailatul Maesaroh, “Menyingkap Perdebatan Qadariyah dan Jabariyah: Kehendak Bebas dan Takdir Ilahi,” *Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, UIN Sumatera Utara (2025), hlm. 55–72.

hati, tetapi kebebasan dari belenggu batin yang selama ini membatasi manusia. Dalam kerangka ini, semakin seseorang dekat kepada Tuhan, semakin ia menjadi bebas dalam arti yang paling hakiki.³²

Dalam pemikiran Islam modern, kebebasan manusia juga dikaitkan dengan tanggung jawab moral dan pembangunan kepribadian. Bagi al-Attas, kebebasan tidak boleh dipahami sebagai kebolehan untuk melakukan apa saja tanpa pertimbangan nilai. Kebebasan justru harus berjalan seiring dengan adab, yaitu sikap dan tata perilaku yang mencerminkan kesadaran akan kebenaran, tanggung jawab, dan keteraturan moral. Tanpa adab, kebebasan mudah berubah menjadi kebebasan yang liar dan merusak, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Dalam konteks ini, manusia sebagai hamba Tuhan memiliki kewajiban untuk tunduk kepada nilai-nilai Ilahi, sedangkan sebagai khalifah ia diberi amanah untuk mengelola dan memperbaiki kehidupan. Kebebasan menjadi sarana bagi manusia untuk menjalankan kedua peran tersebut secara sadar dan bermakna. Dengan demikian, kebebasan dalam Islam modern tidak dilepaskan dari tanggung jawab moral dan tujuan pembentukan pribadi

³² Arsyul Amin, "Mencari Kebebasan dalam Tasawuf: Telaah Kritis Konsep Mahabbah," *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam*, Vol. 4, No. 2 (2024), hlm. 101–118.

yang beradab dan bermartabat. sehingga tidak terjerumus dalam penyalahgunaan kehendak.³³

Menurut Nurcholish Madjid, kebebasan bukan hanya menyangkut kebebasan politik atau sosial, tetapi juga kebebasan batin. Manusia perlu dibebaskan dari tekanan, ketidakadilan, dan penindasan eksternal, sekaligus dari rasa takut, fanatisme sempit, dan ketergantungan batin yang menghalangi perkembangan diri. Dengan kebebasan semacam ini, manusia dapat tumbuh sebagai pribadi yang lebih matang dan mandiri. Kebebasan juga berperan penting dalam membangun tanggung jawab etis. Ketika seseorang bebas, ia tidak lagi bertindak karena paksaan, melainkan karena kesadaran dan pilihan pribadi. Di sinilah nilai moral menjadi bermakna, karena kebaikan dipilih secara sadar, bukan sekadar diikuti. Dengan demikian, kebebasan dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai hak, tetapi juga sebagai jalan untuk membentuk manusia yang bertanggung jawab, berakhlak, dan berorientasi pada kebaikan bersama.³⁴

Fazlur Rahman menegaskan bahwa ajaran Islam sama sekali tidak menghapus kebebasan manusia, melainkan justru menempatkannya sebagai dasar dari tanggung jawab etis.

³³ Masrur dkk., "Konsep Kebebasan Manusia Menurut Pemikiran Syeh Muhammad Naquib al-Attas," *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 13, No. 1 (2020), hlm. 31-52.

³⁴ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 112-130.

Manusia dianugerahi kemampuan untuk menentukan pilihan, dan melalui pilihan-pilihan itulah ia membentuk jati dirinya. Dengan demikian, kebebasan dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai sebuah hak, tetapi juga sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan, baik di hadapan Tuhan maupun dalam kehidupan sosial.³⁵

Dengan demikian, kebebasan dalam pandangan Islam dapat dipahami sebagai konsep yang menyeluruh, yang mencakup aspek teologis, moral, dan spiritual. Kebebasan tidak dimaknai sebagai kebebasan yang lepas tanpa tujuan, melainkan sebagai kebebasan yang diarahkan pada pembentukan pribadi yang bertanggung jawab, berakhlak, dan memiliki kesadaran akan relasinya dengan Tuhan. Dalam kerangka ini, kebebasan berperan sebagai dasar penting bagi proses pemaknaan diri dan perkembangan spiritual manusia.

2. Perspektif Filsafat

Dalam tradisi pemikiran filsafat, kebebasan dipandang sebagai elemen pokok yang menegaskan kedudukan manusia sebagai subjek yang memiliki kesadaran dan kemampuan untuk bertindak. Kebebasan tidak sekadar dipahami sebagai keadaan tanpa tekanan atau paksaan dari luar, melainkan sebagai kapasitas manusia untuk mengambil sikap dan menentukan tindakan melalui pertimbangan akal dan refleksi

³⁵ Fazlur Rahman, *Islam* (terj. Ahsin Mohammad; Bandung: Pustaka, 1984), hlm. 83–102.

diri. Dengan kebebasan tersebut, manusia mampu menilai berbagai kemungkinan, memilih di antara alternatif yang ada, serta menyadari konsekuensi dari keputusan yang diambil.

Filsafat menempatkan kebebasan sebagai dasar penting bagi lahirnya tanggung jawab moral. Seseorang hanya dapat dimintai pertanggungjawaban atas tindakannya apabila ia bertindak secara bebas dan sadar, bukan karena keterpaksaan atau kendali sepenuhnya dari faktor eksternal. Oleh karena itu, kebebasan menjadi prasyarat bagi penilaian etis terhadap tindakan manusia, baik dalam menentukan benar dan salah maupun dalam membentuk kepribadian moralnya. Dalam kerangka ini, kebebasan tidak hanya berfungsi sebagai hak individual, tetapi juga sebagai fondasi yang memungkinkan manusia berkembang sebagai pribadi yang bertanggung jawab dan bermakna dalam kehidupan sosial.³⁶

Dalam tradisi filsafat Islam klasik, khususnya dalam pemikiran Al-Farabi, kebebasan selalu dipahami dalam kaitannya dengan akal dan tujuan etis kehidupan manusia. Al-Farabi memandang manusia sebagai makhluk rasional yang dianugerahi kemampuan untuk menentukan tindakannya melalui pertimbangan akal, namun kebebasan tersebut tidak dimaknai sebagai kebebasan yang tanpa batas. Kebebasan harus berada dalam kerangka nilai dan diarahkan pada tujuan

³⁶ Ahmad Satar, "Kebebasan Manusia dalam Perspektif Filsafat," *Jurnal Filsafat*, Vol. XX, No. 2, 2018, hlm. 70–72.

yang lebih luhur, yaitu pencapaian kebajikan dan kesempurnaan jiwa. Dalam kerangka ini, kebebasan tidak berdiri sebagai hak individual semata, melainkan berfungsi sebagai sarana bagi manusia untuk mengembangkan potensi moral dan intelektualnya. Tindakan yang benar-benar bebas adalah tindakan yang selaras dengan kebaikan rasional, bukan yang digerakkan oleh dorongan nafsu atau kepentingan sesaat. Oleh karena itu, kebebasan menurut Al-Farabi menuntut adanya keselarasan antara kehendak, akal, dan tujuan hidup yang bermoral, sehingga manusia dapat mencapai kehidupan yang baik dan bermakna sesuai dengan kodrat rasionalnya.³⁷

Sementara itu, dalam pemikiran filsafat modern, kebebasan diposisikan sebagai dasar utama dalam pembentukan manusia sebagai subjek moral yang otonom. Kebebasan dipahami sebagai kemampuan manusia untuk menyadari dirinya sendiri, menilai situasi yang dihadapi, serta mengambil keputusan secara mandiri melalui proses refleksi yang rasional. Dalam kerangka ini, tindakan manusia tidak semata-mata ditentukan oleh tekanan, kebiasaan, atau pengaruh dari luar, melainkan lahir dari kesadaran pribadi yang melibatkan pertimbangan nilai dan tanggung jawab. Dengan adanya kebebasan, manusia dipandang mampu mengarahkan hidupnya sendiri, menentukan pilihan-pilihan

³⁷ Ahmad Satar, "Pemikiran Al-Farabi tentang Kebebasan dan Akal," *Jurnal Filsafat Islam*, 2019, hlm. 75–78.

yang bermakna, dan menanggung konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil. Oleh karena itu, kebebasan menjadi ciri penting eksistensi manusia sebagai makhluk yang tidak hanya bertindak, tetapi juga bertanggung jawab, baik terhadap dirinya sendiri maupun dalam relasinya dengan kehidupan sosial di sekitarnya.³⁸

Dalam kerangka filsafat tindakan, kebebasan tidak dapat dilepaskan dari tindakan nyata yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan manusia dipahami sebagai perwujudan dari kehendak yang sadar dan reflektif, bukan sekadar reaksi otomatis atau mekanis terhadap keadaan yang dihadapi. Kebebasan hadir dalam proses ketika seseorang mempertimbangkan berbagai kemungkinan, menilai konsekuensi moral dari pilihannya, dan kemudian mengambil keputusan secara sadar. Melalui tindakan tersebut, manusia tidak hanya mengekspresikan kebebasannya, tetapi juga menunjukkan kesediaannya untuk bertanggung jawab atas akibat yang timbul dari perbuatannya. Oleh karena itu, kebebasan dalam filsafat tindakan memiliki dimensi yang bersifat praktis sekaligus etis, karena selalu berhubungan langsung dengan tindakan konkret yang dijalankan dalam konteks sosial serta nilai-nilai yang mengaturnya.³⁹

³⁸ M. Ridwan, "Kebebasan dan Tanggung Jawab Moral dalam Filsafat Modern," *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 14, No. 1, 2024, hlm. 45–47.

³⁹ A. Rahman, "Tindakan, Kehendak, dan Kebebasan dalam Perspektif Filsafat," *Jurnal Humaniora*, Vol. 12, No. 2, 2016, hlm. 112–114.

Dalam berbagai kajian filsafat kontemporer, kebebasan semakin dipahami sebagai konsep yang bersifat relasional, bukan sebagai kebebasan yang berdiri sendiri dan terlepas dari konteks. Kebebasan manusia selalu berada dalam jalinan hubungan dengan nilai-nilai moral, norma sosial, serta realitas kehidupan bersama yang membentuk arah tindakannya. Oleh karena itu, kebebasan tidak dapat dimaknai sebagai kebolehan bertindak tanpa batas atau tanpa pertimbangan terhadap orang lain dan lingkungan sosial. Kebebasan yang tidak disertai tanggung jawab justru berisiko kehilangan maknanya, karena dapat berubah menjadi tindakan sewenang-wenang yang merugikan diri sendiri maupun pihak lain. Dalam kerangka ini, filsafat memandang kebebasan sebagai kemampuan manusia untuk secara sadar mengarahkan hidupnya, membuat pilihan yang bertanggung jawab, serta menata tindakannya sesuai dengan nilai dan tujuan hidup yang dianggap bermakna.⁴⁰

Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa kebebasan dalam filsafat tidak ditempatkan sebagai konsep yang bebas nilai atau tanpa arah, melainkan sebagai kemampuan manusia untuk bertindak secara sadar, reflektif, dan bertanggung jawab. Kebebasan selalu berkaitan dengan pertimbangan rasional, tanggung jawab moral, serta

⁴⁰ S. Hidayat, "Relasi Kebebasan dan Etika dalam Filsafat Kontemporer," *Jurnal Studi Filsafat*, Vol. 9, No. 1, 2020, hlm. 60–63.

keterlibatan manusia dalam realitas sosial dan nilai-nilai yang melingkupinya. Oleh karena itu, kebebasan bukan sekadar ruang untuk memilih, tetapi juga proses penentuan diri melalui tindakan yang memiliki makna etis. Dalam konteks pemaknaan diri, kebebasan menjadi landasan penting bagi manusia untuk membentuk identitasnya, menentukan orientasi hidup, serta menjalani proses perubahan dan pendewasaan diri secara autentik dan berkesadaran.

